

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batuk adalah respon alami tubuh untuk mengeluarkan sekresi mukus yang berlebih atau benda asing dari saluran napas. Penyebab batuk sangat beragam, termasuk: iritasi pada selaput lendir, peradangan di saluran nafas, faktor-faktor seperti bau, debu, gas, perubahan suhu tiba-tiba, serta kondisi penyakit seperti tuberkulosis paru, asma, dan kanker paru. Di kota-kota besar Indonesia, polusi udara dengan partikel polutan berbahaya dapat menyebabkan batuk pada sekitar 15% anak-anak dan 20% dewasa. Sekitar satu dari sepuluh pasien yang mengunjungi dokter setiap tahun mengeluhkan batuk sebagai masalah utama. Batuk dapat dikategorikan berdasarkan durasinya (akut, subakut, kronis), atau jenisnya (produktif, non-produktif).¹ Tata laksana pengobatan batuk mengikuti dari jenis batuk yang diderita pasien. Pada umumnya, batuk akut akan hilang sendiri dalam waktu kurang dari satu bulan dan tidak memerlukan pengobatan, namun pasien bisa mengkonsumsinya untuk membantu meredakan batuk atau mengencerkan dahak dengan alasan ketidaknyamanan.^{2, 3}

Perawatan diri menurut WHO adalah kemampuan individu, keluarga, dan komunitas sebagai pihak yang aktif dalam mempromosikan kesehatan, mencegah penyakit, merawat kesehatan, serta mengatasi penyakit dan/atau kecacatan dengan ataupun tanpa bantuan petugas kesehatan.⁴ Sementara perawatan diri merupakan konsep yang luas, swamedikasi sebagai bagian dari perawatan diri lebih merujuk kepada pemilihan dan penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab, dilakukan oleh individu sendiri untuk mengobati penyakit atau gejala yang mereka kenali

secara mandiri.⁵ Swamedikasi memperbolehkan pasien membuat keputusan terkait penanganan penyakit ringan secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan pasien untuk mengambil inisiatif dalam menentukan cara mengatasi kondisi ringan mereka, sekaligus mengurangi beban layanan medis.⁶

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, terdapat lebih dari 74% masyarakat Indonesia dalam satu bulan terakhir dilakukan survei di tiap provinsi melakukan pengobatan mandiri (swamedikasi) pada tahun 2022. Provinsi Banten menyumbang persentase cukup tinggi di angka 87,47% pada data tersebut, dengan tren terus meningkat dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya.⁷ Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prevalensi dan keberhasilan swamedikasi, salah satunya ialah pengetahuan medis individu.⁸ Dimuat dari suatu penelitian terhadap mahasiswa kedokteran di sebuah universitas di Indonesia, gejala influenza dan batuk berada di posisi ketiga dan keempat teratas sebagai alasan untuk melakukan swamedikasi pada mahasiswa kedokteran.⁹

Penelitian ini akan dilaksanakan terhadap mahasiswa kedokteran preklinik Universitas Pelita Harapan angkatan 2021, 2022, 2023, 2024 guna untuk melihat peningkatan perilaku positif swamedikasi seiring dengan peningkatan pengetahuan medis pada angkatan yang lebih terdahulu. Mahasiswa kedokteran secara rutin menerima informasi kesehatan, sehingga diharapkan untuk memiliki perilaku sangat baik dalam swamedikasi.

1.2. Perumusan Masalah

Prevalensi ISPA di Provinsi Banten pada tahun 2018 ialah keempat terbesar di Indonesia dengan besar persentase 11,9% disertai dengan tingginya persentase swamedikasi masyarakat Banten yaitu 87,47% kedua hal ini dapat menekankan pentingnya penilaian perilaku swamedikasi obat batuk secara benar di Provinsi Banten.²⁴ Keberhasilan swamedikasi sendiri

sangat bergantung terhadap pengaplikasian prinsip penggunaan obat rasional yang berakar dari berbagai faktor seperti pengetahuan. Beberapa studi serupa mengenai swamedikasi obat batuk pernah dilakukan terhadap subjek penelitian yang berbeda maupun serupa di daerah lain, dengan hasil yang menunjukkan beragam kekuatan korelasi dan tingkat pengetahuan maupun perilaku berbeda, yang memungkinkan penelitian akan memiliki perbedaan hasil. Mahasiswa kedokteran yang secara rutin menerima informasi mengenai ilmu kesehatan diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan masyarakat umum ataupun mahasiswa non-kesehatan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat batuk pada mahasiswa kedokteran di Universitas Pelita Harapan?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat batuk pada mahasiswa kedokteran di Universitas Pelita Harapan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui berapa proporsi mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai batuk.
2. Mengetahui berapa proporsi mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan memiliki tingkat perilaku baik mengenai batuk.

3. Mengetahui perbandingan pengetahuan dan perilaku baik terhadap batuk mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan pada tiap angkatan.
4. Mengetahui proporsi mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan yang melakukan swamedikasi obat batuk selama satu bulan
5. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan perilaku swamedikasi obat batuk pada mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

- Menjadi sebuah kontribusi dalam menambah pengetahuan dalam dunia ilmu kesehatan mengenai swamedikasi batuk.
- Menjadi data penunjang bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- Bagi masyarakat, pemerintah, dan lembaga kesehatan, diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk mendukung swamedikasi yang baik dan benar.
- Bagi peneliti, diharapkan agar dapat memahami pengetahuan mahasiswa kedokteran di Universitas Pelita Harapan mengenai batuk dan hubungannya dengan perilaku swamedikasi.